

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dari dulu sampai sekarang merupakan media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus mengubah keperibadian manusia ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan dibangun dan dikembangkan secara terus-menerus agar proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Pendidikan merupakan pilar-pilar untuk membentuk generasi yang cerdas, generasi yang berilmu, generasi yang mempunyai wawasan luas dan generasi yang memiliki sikap baik. Menurut Kamus besar Indonesia pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. (Muhibbin Syah. 2013:10)

Tujuan pendidikan nasional ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Faturrahman dkk. 2012:2).

Dalam tujuan pendidikan nasional, pendidikan adalah salah satu cara hal yang harus di perhatikan. Karena pendidikan harus diberikan kepada manusia sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia.

Tujuan pendidikan dapat dicapai Akidah melalui banyak hal. Salah satunya, dengan cara penanaman kedisiplinan. Dimana jika kedisiplinan terabaikan maka seseorang akan tinggal jauh dari orang lain, karena tidak bisa dalam mengatur waktu, menjalankan suatu peraturan, dan tanggung jawab dalam suatu tugas yang telah dibebankan dipundaknya. (Nasution. 2010:124).

Penanaman dan pengembangan diri kedisiplinan siswa dapat diwujudkan di Sekolah, yang menjadi salah satu ruang untuk mendapatkan sebuah pendidikan baik bersifat individu atau pelajaran umum dan pelajaran ekstrakurikuler. Sekolah merupakan wadah yang secara sengaja didesain sedemikian rupa untuk melatih sikap salah satunya kedisiplinan siswa.

Disiplin adalah sikap yang menunjukkan kesediaan untuk mengikuti dan mengikuti aturan, tata tertib, nilai dan aturan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, disiplin tidak lahir sejak awal, tetapi merupakan sesuatu yang dipengaruhi oleh faktor pengajaran atau pendidikan. Perilaku siswa merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai prestasi atau hasil belajar yang maksimal.

Dengan bantuan aturan/peraturan, siswa dapat secara teratur melakukan aktivitas baik saat mempersiapkan pelajaran, di sekolah maupun saat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. (Karimati. 2009)

Salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah adalah pendidikan akidah akhlak. Pendidikan akidah akhlak merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami arti percaya diri dan dapat menumbuhkan kedisiplinan belajar secara utuh dan luwes sehingga dapat menghayati tujuan dan pada intinya dapat mengamalkan serta menjadikan akidah akhlaq sebagai pedoman hidup. Akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang bertujuan agar peserta didik memperoleh ilmu yang baik dan benar, beriman dan menghayati segala sesuatu yang harus diyakini oleh semua umat Islam. (Sofi Awaliyah Amini. 2021:2)

Mempelajari akhlak akidah juga dapat membantu siswa mengamalkan akidah Islam, baik dalam akhlak antara manusia dengan Tuhan, maupun dengan manusia. Sehingga siswa mampu bertingkah laku dan bersikap sesuai Al-Quran dan Hadist dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pada materi pada pelajaran akidah akhlak yaitu tentang sikap disiplin yang harus ditaati oleh semua siswa yang ada disekolah. Dalam proses pembelajaran guru berupaya untuk mengajarkan sikap dan kedisiplinan agar proses pembelajaran berjalan efektif.

Pelaksanaan Pendidikan akidah akhlak di sekolah, banyak sekali problematika yang bermunculan. Pengajaran akidah akhlak sekolah masih didapati kendala dan hambatan ketika meninjau di lapangan, baik dari sekolah dan lingkungan siswa. Salah satu fungsi dari pengajaran Pendidikan akidah akhlak di MTs Al-Barokah Malangbong belum seutuhnya mampu melatih dan membiasakan siswa untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Oleh karena itu salah satu cara menciptakan manusia yang cerdas berpikirnya dan baik tingkah lakunya adalah melalui bagaimana manage kedisiplinan siswa itu sendiri. Kedisiplinan merupakan sebuah aspek penting yang harus diterapkan oleh lembaga pendidikan dalam upaya melatih kualitas manusia-manusia di dalamnya khususnya adalah peserta didik.

Masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat penting untuk kemajuan sekolah, dalam suatu disiplin sekolah akan selalu tercipta proses belajar yang baik, belajar mengajar akan terasa tidak nyaman, jarang harus mendorong siswa untuk melanggar peraturan dan memperbaikinya, bahwa berbagai jenis pelanggaran peraturan sekolah dapat diminimalisir. Disiplin tidak hanya dalam penggunaan waktu belajar, tetapi disiplin dipraktekan oleh setiap orang setiap saat dan kemampuan untuk belajar bagaimana menggunakan waktu dengan benar.

Pelaksanaan disiplin harus berpijak pada siswa, karena tanpa sikap sadar diri, usaha orang-orang di sekitarnya akan sia-sia. Oleh karena itu, sekolah harus mencari strategi yang berbeda untuk melatih kedisiplinan. Salah satunya adalah kontribusi guru dalam pembelajaran.

Kontribusi guru berperan sangat penting dalam melatih kedisiplinan pada siswa. Di sinilah kemudian manajemen kedisiplinan menjadi bagian penting yang tak mungkin bisa dipisahkan dari dunia pendidikan. Sikap disiplin menjadi sebuah alat penting dalam rangka menciptakan generasi-generasi yang unggul.

Oleh karenanya, bisa diraih hanya dengan peran guru namun bagaimana menciptakan agar anak-anak didik mampu mengembangkan sikap disiplin dengan sendirinya.

Hasil dari awal observasi di MTs Al-Barokah Malangbong Garut, yaitu sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang memiliki sebuah pondok pesantren, oleh karena itu sekolah tersebut juga menekankan pembelajaran yang ada di pesantren tersebut. Di pesantren ini, kajian kitab salafiyah dikuatkan kepada santri, selain itu santri juga diajarkan menghafal surat-surat, membaca tahlil dan pembinaan akhlak, termasuk masalah pembentukan karakter, terutama dalam kedisiplinan. maka dari itu siswa banyak yang memiliki karakter yang berbudi pekerti, sopan dan bertutur kata yang baik terhadap guru, maupun teman yang lainnya dan melakukan peraturan tata tertib di sekolah maupun di dalam kelas dengan baik, akan tetapi ada beberapa siswa yang masih melakukan hal yang kurang baik tentang kedisiplinan yang ada di sekolah maupun di kelas.

Permasalahan ketika pembelajaran yaitu siswa susah diatur, datang tidak tepat waktu, kadang ada yang alpha (tidak hadir saat sistem belajar mengajar tanpa alasan), saat di terangkan ramai atau bicara sendiri dengan teman sekelasnya dan tidur dikelas. Bahkan saat awal masuk murid tidak disiplin berjabat tangan dengan guru. Saat di adakan sholat dhuha atau shalat dzuhur itu tidak segera wudhu melainkan duduk dulu sampai terkadang telat sholatnya. Waktu proses belajar ada siswa yang ijin ke kamar mandi ternyata tidak ke kamar mandi melainkan ke kantin, ada lagi murid yang tertidur di kelas saat proses belajar mengajar. Hal itu dikarenakan kurang minatnya anak dalam pelajaran akidah akhlak karena waktunya yang kadang diakhir hari..

Dalam mewujudkan kedisiplinan banyak cara yang bisa diterapkan oleh seorang guru, sekolah, pendidikan. Namun disini saya memilih salah satu budaya kerja tingkat dunia yang berasal dari jepang yaitu *Kaizen*.

Salah satu prinsip yang sangat terkenal dari Jepang, yang dengannya Jepang mampu membangkitkan diri dari keterpurukan serta dengan prinsip itu pula Jepang mampu menunjukkan pada dunia akan kehebatannya, adalah prinsip-prinsip *kaizen*.

Prinsip-prinsip ini telah menjadi inspirasi banyak kalangan di dunia, terutama dalam bidang akademik. Dengan kata lain prinsip *kaizen* ini bukanlah ajang sulap yang dengan mengejapkan mata langsung jadi, namun tetap dibutuhkan sisi-sisi perjuangan keras, kematangan/ kedewasaan dalam berpikir, skill yang mumpuni, yang kesemuanya akan mampu mewujudkan prinsip-prinsip *kaizen* dengan baik sehingga mampu meraih kata sukses. Budaya *kaizen* sukses diterapkan di Jepang dan diadopsi oleh beberapa negara. Konsep *kaizen* akhirnya menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Industri manufaktur adalah penerima konsep *kaizen* pertama di Indonesia (Paramita, Patricia. 2005:1-8).

Di Indonesia, istilah *kaizen* lebih populer dan diterapkan di dunia industri. *Kaizen* yang tidak bertentangan dengan Islam perlu untuk dikenalkan ke masyarakat luas. Dan perbaikan itu dilakukan secara terus menerus sesuai syariat agama Islam atau yang disebut *Islamic-Kaizen*

Istilah *Kaizen* pertama kali dikenalkan oleh Masaaki Imai pada tahun 1989 melalui bukunya yang berjudul: *The Key To Japan's Competitive Success*. Istilah *Kaizen* sebenarnya telah muncul di Jepang setelah perang dunia II. Pada saat itu Jepang adalah negara yang sedang terpuruk dan akhirnya mendapat bantuan dari Amerika untuk kembali bangkit dengan mengembangkan kembali perindustriannya. (Nike Shinta. 2022:5)

Pada dasarnya, perbaikan terus menerus ini berfokus kepada perbaikan-perbaikan kecil dan berangsur-angsur. Pendekatan *kaizen* mengedepankan prinsip kerja yang teliti dalam memperhatikan setiap komponen dan disiplin dalam melakukan perbaikan kecil yang mengarah kepada terciptanya kedisiplinan siswa. Sehingga sekolah menghasilkan siswa yang berkualitas.

Guru, pendidikan, serta sekolah memiliki kebijakan yang berbeda-beda dalam menyelesaikan problematika kedisiplinan yang terjadi di sekolah. Penyelesaian problematika terkait rendahnya kemampuan kedisiplinan siswa. Berangkat dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka peneliti mengambil judul “Implementasi Strategi *Kaizen* Sebagai Upaya Guru Akidah Dalam Melatih Kedisiplinan Siswa Kelas VII Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Barokah Malangbong Garut”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penulis membatasi masalah yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan penerapan strategi *kaizen* sebagai upaya guru akidah akhlak dalam melatih kedisiplinan siswa kelas VII pada pembelajaran akidah akhlak di MTs Al-Barokah Malangbong Garut?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi *kaizen* sebagai upaya guru akidah akhlak dalam melatih kedisiplinan siswa kelas VII pada pembelajaran akidah akhlak di MTs Al-Barokah Malangbong Garut?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi *kaizen* sebagai upaya guru akidah akhlak dalam melatih kedisiplinan siswa kelas VII pada pembelajaran akidah akhlak di MTs Al-Barokah Malangbong Garut?
4. Bagaimana evaluasi penerapan strategi *kaizen* sebagai upaya guru akidah akhlak dalam melatih kedisiplinan siswa kelas VII pada pembelajaran akidah akhlak di MTs Al-Barokah Malangbong Garut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Perencanaan penerapan strategi *kaizen* sebagai upaya guru akidah akhlak dalam melatih kedisiplinan siswa kelas VII pada pembelajaran akidah akhlak di MTs Al-Barokah Malangbong Garut.
2. Pelaksanaan strategi *kaizen* sebagai upaya guru akidah akhlak dalam melatih kedisiplinan siswa kelas VII pada pembelajaran akidah akhlak di MTs Al-Barokah Malangbong Garut.
3. Faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi *kaizen* sebagai upaya guru akidah akhlak dalam melatih kedisiplinan siswa kelas VII pada pembelajaran akidah akhlak di MTs Al-Barokah Malangbong Garut.
4. Evaluasi penerapan strategi *kaizen* sebagai upaya guru akidah ahlak dalam melatih kedisiplinan siswa kelas VII pada pembelajaran akidah akhlak di MTs Al-Barokah Malangbong Garut.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian semoga dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang penyusunan teori dan melatih wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pendidikan, khususnya tentang penerapan prinsip *kaizen* pada mata pelajaran akidah akhlak untuk melatih kedisiplinan siswa.

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih baik lagi dan tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan oleh peneliti saat ini.

2. Manfaat praktis

Bagi siswa, dapat menumbuhkan semangat belajar yang dinamis dan kreatif.

1) Bagi Peneliti

Diharapkan dapat melatih diri dalam penelitian ilmiah, menambah dan mengembangkan wawasan penelitian ilmiah terkait cara efisien dan efektif dalam melatih kedisiplinan siswa, serta mampu mengimplementasikan

2) Bagi Sekolah

Mengingat penelitian ini bisa menjadi salah satu cara bagi sekolah untuk melatih kedisiplinan siswa dalam berbagai hal, dengan begitu bisa merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan.

Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi informasi berharga bagi sekolah untuk mengambil suatu kebijakan yang paling tepat dalam upaya melatih tercapainya hasil belajar dalam suatu pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah.

3) Bagi Guru

Bagi guru atau konselor, informasi ini agar dapat melatih kedisiplinan siswa pada saat terjadinya proses belajar mengajar. Selain mendapatkan referensi yang jelas tentang proses pembelajaran yang sesuai dan bagus, ada juga upaya dan pedoman yang dapat berguna dan membantu guru untuk melatih kedisiplinan siswa.

4) Bagi Peserta Didik

Diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan arahan dalam mendorong siswa untuk mengembangkan potensinya, belajar disiplin, dan melatih hasil belajarnya.

5) Bagi Orang tua

Diharapkan dapat menjadi masukan dan arahan bagi orang tua untuk lebih memberikan bimbingan, kasih sayang, motivasi, fasilitas penunjang dalam belajar, dan memberikan semangat kepada anaknya dalam pelaksanaan pembelajaran.

6) Bagi Perguruan Tinggi

Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam bidang penelitian dan ilmu pengetahuan khususnya di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Cicalengka Bandung.

E. Kerangka Berpikir

Untuk menjelaskan masalah penelitian ini digunakan beberapa konsep yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian, yaitu sebagai berikut:

Tidak disiplinnya siswa merupakan masalah yang sering terjadi pada setiap sekolah. Tidak disiplinnya siswa disebabkan oleh dua faktor utama yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri. Sikap disiplin merupakan salah satu perilaku seseorang menghargai diri pribadinya, bila sikap disiplin ini sudah diterapkan siswa, maka tidak menuntut kemungkinan akan membawa keberhasilan yang tinggi dalam proses belajar mengajar.

Salah satu cara mengatasi dan melatih kedisiplinan siswa dengan diterapkannya budaya jepang yaitu *Kaizen*. Budaya yang mengedepankan perubahan ke arah yang lebih baik. Budaya kaizen ini berusaha melakukan kebaikan mulai dari hal-hal yang kecil sehingga. Sehingga peneliti memilih mengImplementasikannya budaya *kaizen* atau stategi kaizen sebagai upaya guru dalam melatih kedisiplinan siswa kelas VII MTs Al-Barokah Malangbong Garut. Dengan prinsip *kaizen* ini diharapkan siswa kelas VII MTs Al-Barokah memiliki sikap disiplin.

Penelitian ini bertumpu pada pembelajaran akidah akhlak karena kedisiplinan seseorang berawal dari kesadaran diri pribadinya sendiri. Dengan keteguhan hati yang kuat dan memiliki sikap akhlakul karimah maka sangat kecil kemungkinan siswa melakukan pelanggaran baik saat pembelajaran maupun di luar jam pelajaran. Dengan mata pelajaran akidah ini diharapkan seorang siswa memiliki keteguhan dalam hatinya sebagai seorang muslim, mukmin, dan muhsin. Islam sangat mengedepankan sikap disiplin. Dalam ajaran Islam, banyak ayat Alquran dan hadist, yang memerintahkan kita untuk disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Dalam Q.S, An-Nisa [4] ayat 59 menjelaskan tentang kepatuhan, kedisiplinan menaati suatu aturan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ أَمْ تَبْتَغُونَ عِزًّا فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

Di samping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang sedang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan kita agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan yang lebih baik terutama sesuai ajaran Islam.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. (Kusnandar. 2007:5).

Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan pembelajaran, memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas, fungsi dan peran, penting dalam merencanakan kehidupan bangsa. Disamping itu, kedudukan guru dalam kegiatan pembelajaran juga sangat strategis dan menentukan. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan tugas guru, ialah kinerjanya didalam merencanakan/merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar mengajar.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Yaitu : Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Departemen Agama, 2006:8-9)

Istilah KAIZEN (改善) sendiri berasal dari Jepang (dibaca: kai-seng) merupakan budaya yang turun temurun di masyarakat Jepang, yang secara bahasa berasal dari dua kata yaitu Ka (改) yang berarti perubahan (改める) atau perbaikan dan Zen (善) yang berarti baik (良い). Dalam bahasa china disebut gaishan (改善), gai (改) artinya perubahan atau tindakan perbaikan shan (善) artinya baik atau keuntungan. Secara istilah Kaizen memiliki makna perbaikan dan peningkatan secara berkala dan terus-menerus serta berkesinambungan (Continuous Improvement) atau usaha perbaikan berkelanjutan yang bertujuan untuk menjadi lebih baik dari kondisi saat ini secara terus menerus dan menyeluruh. (Wijayati et al. 2013:318)

Disiplin merupakan daya pendorong dalam melakukan berbagai aktivitas. Dalam proses belajar mengajar, disiplin yang timbul dari diri sendiri maupun yang berasal dari luar sangat penting, yaitu dalam usaha untuk mencapai hasil yang optimal. Dalam belajar, disiplin mempunyai peranan yang sangat penting, bahwa semakin disiplin dalam belajar siswa, maka semakin tinggi pula hasil belajar akidah yang dicapai, begitupun sebaliknya.